

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian termasuk kodrat yang ditetapkan kepada setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Dimana setiap umat memiliki kewajiban akan mempercayai hal tersebut. Namun pada realitanya manusia banyak yang lalai untuk memikirkan ke dalam konteks tersebut. Seperti halnya tenggelam dalam kemerlapnya kemewahan dunia yang berupa harta dan tahta hingga melupakan yang kuasa. Sikap kelalaian ini di sebabkan karena manusia-manusia itu kurang adanya perenungan mengenai kematian. Ada juga hanya sekedar mengingat namun tidak sepenuhnya merenungi dengan hati yang dipenuhi duniawi yang melekat padanya. Padahal seharusnya sebagai hamba manusia itu senantiasa taat dan menyadari semuanya hanya sekedar titipan yang bersifat sementara hingga ajal yang menghampiri. Walaupun waktu kedatangan kematian bersifat ghaib yang seorangpun tidak ada mengetahuinya.¹

Misteri yang kental mengenai kapan kedatangan kematian menarik beberapa tinjauan. Satu dari lain tinjauan tersebut yaitu segi mistik yang sering di sangkutpautkan dengan *takhayul*. Sedangkan dari segi religius mengaitkan hal tersebut dengan peristiwa ghaib yang tidak di ketahui siapapun kapan kedatangannya. Meskipun begitu kematian jika diibaratkan seperti bujur anak panah yang akan menghampiri kepada setiap individu dengan tepat sasaran. Untuk itu pentingnya mempersiapkan kematian dengan cara memperbanyak amal kebaikan dan melaksanakan kewajiban. Tidak perlu menunggu untuk diberi peringatan dalam bentuk apapun oleh Allah SWT. Peringatan akan kematian juga banyak disampaikan melalui firman-Nya dalam ayat-ayat al-Qur'an.²

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara

¹ Januarto, Adelia. "Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam diIndonesia." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantik)*. Vol. 1: 28

² M Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan Al-Quran* (Jakarta:Lentera Hati, 2008), 13.

malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat serta membacanya termasuk ibadah. Dalam urutan kitab suci empat berada dalam urutan terakhir serta sebagai pedoman manusia yang harus dianut dan penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Maka bila ada pendapat mengatakan sepantasnya dianut demikian itu menurut peneliti wajar saja. Sebagai umat Islam wajib menganut dan berpedoman kepadanya (al-Qur'an). Sebagaimana itu, bertanggung jawab dan memastikan diri agar berada dalam jalan yang benar dan tidak salah. Demikian itu untuk menghindari kemurkaan-Nya serta guna memperoleh pahala yang akan mengantarkan kedalam surga-Nya. Dalam menjalani untuk mencapai jalan kebenaran dapat dipastikan itu bukan hal yang mudah. Oleh karena itu dibutuhkan konsisten dalam hidup melakukan hal baik dan selalu berdo'a kepadanya. Imam Jalaluddin al-Syuyuti mengatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah diturunkan pada Nabi Muhammad guna melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walau satu surat daripada kitab-Nya (al-Qur'an).³

Pendapat lain juga memberikan penjelasan Muhammad Ali Shabuni bahwa al-Qur'an ialah perkataan Allah tidak ada tandingannya dimana diturunkan pada Nabi Muhammad Saw sebagai penutup Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat Jibril hingga ditulis pada mushaf-mushaf setelahnya sampai kepada kita disampaikan secara mutawatir dimana membaca juga mempelajarinya termasuk bagian dari Ibadah mulai Surat al-Fatihah sampai an-Nas.⁴ Demikian al-Qur'an merupakan kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya dimana jika membaca dan mempelajarinya termasuk Ibadah. Serta melemahkan pihak-pihak yang menentang dan wajib sebagai orang muslim-muslimah menganut dan berpedoman kepadanya.

Kata mati dalam ayat-ayat al-Qur'an ada beberapa istilah yaitu mawt, mata, ajl, tawaffa, dll. Terdapat perbedaan istilah dari kata kematian dalam al-Qur'an namun itu semua memiliki makna satu yang sama yaitu kematian atau kemusnahan. Sama halnya secara terminologi kematian adalah sebuah akhir dari muara oleh tubuh yang berpisah antara ruh dan jasad. Dengan

³ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru-Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau, 2016), 3.

⁴ Muhammad Yasir dan Jamaruddin, *Studi al-Qur'an*, 3.

ditandai secara biologis setelah terjadinya kematian akan terjadi pembusukan kecuali jika Allah berkehendak lain.⁵ Sedangkan didalam masyarakat kematian tidak dianggap sebuah masalah yang asing lagi. Bahwa ada yang menganggap kematian adalah sebuah hal yang mutlaq dan menganggap kematian yakni kenikmatan. Namun dengan sebuah pola pikir yang berbeda ada juga yang menganggap kematian merupakan suatu musibah dari Allah. Semua itu tergantung problematika yang berbeda terhadap setiap makhluk baik internal maupun eksternal. Tergantung juga suatu kepercayaan atau iman yang tertanam didalam dirinya mengenai adanya kematian.

Manusia yang merupakan termasuk makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri dalam hidup didunia ini. Sebab manusia senantiasa memiliki keinginan untuk mengetahui yang terjadi dalam diri dan rasa tersebutlah memaksakan seseorang perlu melakukan interaksi berupa komunikasi kepada orang lain.⁶ Dapat dipahami juga jika ada perbedaan atau perselisihan diantara kedua pihak manusia satu dengan yang lain diharuskan bijak dalam bersikap. Dalam Islam, perbedaan merupakan keniscayaan, bukannya perbedaan sikap juga pendapat menjadi sekat diantara dua pihak. Kemudian kemunculan cacik maki karena perbedaan, tentu demikian tidak seharusnya. Ini merupakan hal biasa dimana ulama' terdahulu juga mengalami. Salah satu solusinya, ialah mendahulukan nalar yang sehat ketimbang amarah yang dapat menyesatkan pikiran dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Sebagaimana, dalam hadits riwayat Bukhari juga dikatakan "*Muslim adalah orang yang mampu menjaga Muslim lainnya dari lisan dan tangannya.*" Perbedaan juga merupakan takdir-Nya, dari QS. al-Maidah ayat 48 mengatakan:

⁵ Muhammad Yasir dan Jamaruddin, *Studi al-Qur'an*, 4.

⁶ Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial," *Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1, 1 (June 2022): 38.

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : "Seandainya Allah menghendaki, niscaya menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan."⁷

Dimana dari ayat tersebut diketahui perbedaan adalah ketentuan-Nya tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti jalan yang sama. Oleh karena itu, diperlukanlah menyikapi perbedaan dengan tenang juga berdialog baik dan dalam menyampaikan pendapat dengan cara bijak dan bukannya mengumpat. Islam, memiliki banyak bidang keilmuan contohnya *fiqh* (hukum-hukum), *balaghah* (bahasa), *qira'at* (membahas *tajwid*), *falaq* (ilmu perbintangan), ilmu tafsir al-Qur'an dan sebagainya.⁸ Diantara beberapa bidang tersebut sudah pasti terdapat perbedaan, baik itu perbedaan guru yang mengajarkan dimana itu sangat mungkin mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, dimana murid pula dalam menangkap ajaran sang guru pula berbeda-beda. Oleh karena itu jika ada seorang ahli ilmu memiliki perbedaan dengan ahli ilmu dalam bidang yang sama itu sudah sewajarnya. Dimana juga perlu diperhatikan walaupun ada perbedaan hal pastinya adalah keilmuannya berasal dari sumber yang sama yakni Allah SWT. Peran murid dalam hal ini juga harus bisa membedakan mana yang benar-benar dari ilmu dari-Nya atau yang mengada-

⁷ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 48, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

⁸ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Tahdzib Akhlaq*, 5, 1 (2020): 40-41.

ada, sebagai kehati-hatian dalam mencari ilmu namun tidak merendahkan daripada sang guru yang mengajarkan.

Pada zaman sekarang yang tidak sulit mencari wacana seperti dahulu, dikarenakan teknologi yang sedemikian majunya memudahkan manusia menemukan suatu wacana dan membacanya. Seperti halnya buku berbentuk *e-book* yang bisa didownload dimana saja dan membacanya kapan saja “kitab tafsir berbentuk *e-book*, wacana Islam terdapat pada sebuah *website* maupun yang berbentuk jurnal dapat didownload.”. Demikian itu mempercepat tesebarnya wawasan dengan cepat dan dengan kata lain produktivitas manusia dapat pula berkembang cepat. Sedangkan dampak negatif yang dapat menjadi besar dimana bisa merenggut dampak positif yang ada dan mendominasi, misalnya manusia lupa dengan kewajibannya misalnya meninggalkan shalat sebab keasyikan *scroll* hp atau laptop untuk menonton hal-hal yang tidak begitu berguna baginya. Alih-alih dampak negatif tersebut menjadi sangat besar adalah melupakan kematian yang tidak tahu dimana dan kapan akan menghampiri. Oleh karena itu, sebagaimana sebagai manusia beriman kepada-Nya sudah sepantasnya senantiasa bersiap-siap dengan selalu bertaqwa kapan dan dimana saja. Telah diketahui juga bahwa sebagaimana penjelasan diatas bahwa zaman sekarang mudah mendapatkan wacana dan Islam mempunyai banyak keilmuan tafsir al-Qur’an. Artinya manusia dapat mempelajari dengan mudah dan cepat. Namun bila terlalu menggantungkan kemudahan (internet) demikian itu pula tidak baik karena dapat tersisipi wacana-wacana yang tak benar oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab atas tindakannya itu dengan niatan macam-macam. Mungkin berusaha merusak tatanan keislaman yang sudah ada. Maka dari itu kita diharuskan bisa membedakan mana yang benar dan salah dan juga tidak menerima pendapat dengan langsung dari sebuah wacana tanpa terlebih dahulu meneliti atau memverifikasi data atau kebenarannya.

Atas dasar-dasar itulah peneliti ingin mengerucutkan atau memfokuskan menjadi sebuah wacana baru berbentuk skripsi. Sehingga menjadi mudah dimengerti dan dipahami serta mendominasi akan dampak positif ketimbang dampak negatif internet. Seperti hal esensinya mengingatkan akan

kematian dengan memberikan sebuah wacana akan komparasi dari satu kitab dengan kitab lainnya. Jadi fokus utama dari penelitian ini adalah seputar kematian dikarenakan dalam akhir-akhir ini sikap manusia terlalu terlena dengan keasyikan kemajuan teknologi (internet). Sehingga lupa akan kewajibannya dan tak bersiap-siap dengan kematian yang bisa menghampiri dimana dan kapan saja. Didampingi dua kitab yakni kitab tafsir *al-Misbah* (Quraish Shihab) dan tafsir *al-Qur'an al-Adzim* (Ibnu Katsir) sebagai acuan utamanya dimana ini sebagai contoh walaupun ada perbedaan diantara keduanya, kebenarannya tetap berasal dari Allah SWT. Karena hal ini merupakan hanya sebuah komparasi atau membandingkan guna mengetahui kesamaan dan perbedaan atau lainnya. Dengan kata lain menggunakan tafsir *muqarran* sebagai landasan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan untuk acuan surat ayatnya, mengacu pada Surat al-Ahzab pada ayat 34-35. Demikian maka peneliti membuat judul karya ilmiah pada Skripsi ini: Kematian dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim dan al-Misbah QS. Al-Anbiya' 34-35).

B. Fokus Penelitian

Guna memuat rincian pertanyaan akan topik-topik yang akan diungkapkan pada penelitian. Fokus penelitian dapat dikatakan merupakan sebuah garis besar dari pengamatan penelitian yang dilakukan. Dimana membuatnya fokus dan terarah dan tidak keluar jalur yang telah ditentukan. Demikian fungsinya agar penelitian yang dilakukan terfokuskan dan tidak melebar luas pada yang tidak semestinya dan membantu para pembaca untuk memahami dengan mudah.

Penelitian ini dibuat untuk terfokuskan pada pembahasan terkait kematian khususnya pada QS. al-Anbiya' ayat 34-35 dan dari penafsiran kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* dan Kitab Tafsir al-Misbah. Dua kitab tafsir yang memiliki kontribusi terhadap keintelektualan. Sebagaimana kedua kitab tafsir tersebut dapat membangkitkan pembelajaran akademik agar lebih maju, sangat dapat memotivasi para akademik khususnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan penafsiran keduanya telah diakui banyak pihak dan para akademik pula banyak yang menggunakan sebagai bahan pengajaran maupun belajar. Oleh karena itu, merupakan salah satu alasan peneliti

memilih dua kitab tafsir tersebut. Berisi mengenai penjelasan atau penafsiran terkait kematian QS. al-Anbiya' ayat 34-35 sehingga menjadi fokus penelitian pada penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkanlah sebuah rumusan masalah pada penelitian. Sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Terkait Kematian QS. al-Anbiya' Ayat 34-35 Menurut Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan Tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan terkait Kematian QS. al-Anbiya' Ayat 34-35 dari penafsiran Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan Tafsir al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, ditemukanlah tujuan-tujuan penelitian guna menjawab permasalahan tersebut.

1. Untuk Mengetahui Penafsiran terkait Kematian QS. al-Anbiya' Ayat 34-35 dari Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan Kitab Tafsir al-Misbah.
2. Untuk Mengetahui Perbedaan dan Persamaan terkait Penafsiran tentang Kematian pada QS. al-Anbiya' Ayat 34-35 dari Penafsiran yang dilakukan pada Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan Kitab Tafsir al-Misbah.

E. Manfaat Penelitian

Dari uraian-uraian; rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan terdapat manfaat-manfaat yang bisa terealisasikan. Diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Membantu dengan memberikan kontribusi berupa keintelektualan, terkhusus pada pembelajaran mengenai komparasi terkait ayat-ayat kematian pada Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan Tafsir al-Misbah.
 - b. Membantu pengembangan khususnya Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berupa teori yang dapat dijadikan referensi maupun hanya dijadikan bahan pembelajaran.
 - c. Diharapkan dengan dibuatnya skripsi ini juga dapat mendongkrak semangat dan lebih giat dalam

mengkaji al-Qur'an serta dapat memajukan bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sehingga terciptalah seorang intelektual yang kuat dan cerdas pada bidang tersebut.

2. Secarta Praktis
 - a. Adanya skripsi ini pula diharapkan dapat membantu untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan diprioritaskan demikian menjauhi tindakan buruk, dimana skripsi berisi pembahasan tentang kematian itu dapat menyadarkan untuk kembali sang Pencipta dan menjadi manusia bertakwa.
 - b. Dari point sebelumnya diharapkan selanjutnya dapat pula mengamalkan yang diketahui tentang kematian sehingga orang lain dapat merasakan apa yang dirasakan yakni kebahagiaan melakukan tindakan yang baik dan lebih dekat kepada-Nya. Demikian dekat dengan kebahagiaan sebenarnya tidak mudah tertipu dunia yang hanya sementara.
 - c. Dari penelitian ini, para akademik atau siapapun orang yang masih belajar dan menemui penelitian ini, diharapkan termotivasi sebagaimana manfaat dari point a dan b diatas.

F. Sistematika Penulisan

Guna untuk mempermudah dalam memahami pada bab-bab kedepannya, berikut urutan atau runtutan dalam penulisan pada penelitian ini, demikian akan didapatkan pengetahuan proses atau landasan teori apa saja yang akan digunakan nantinya. Terdiri dari tiga bagian:

1. Bagian awal terdiri atas: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman bukti keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.
2. Pada bagian inti terdiri dari tiga bab yaitu: Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kerangka Teori, meliputi: teori yang menjabarkan dari judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Bab III Metode

Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Pembahasan meliputi: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian. Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dari penelitian atau analisis yang telah dilakukan.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

